

BUKTI HUBUNGAN KERAJAAN ACEH DAN KESULTANAN TURKI UTSMANI DALAM NASKAH KHOTBAH JIHAD

Oleh:

Moch. Syarif Hidayatullah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat

Abstract

Riddell's Research (2001) shows the various elements in Islam, such as doctrine, debate, theology, writing Manuscripts, commentary, legal, mystical, thought, and the reform movement, participate in developing the archipelago, from the 16th century until the 20th century. Islam also influences not only on the teachings and religious thought but also on writing systems and languages. In other words, the public acceptance of the Archipelago to Islam, Islam brings into acculturation with the local culture. This paper will look how the sermon to be a discourse which also influences the way of people of Aceh in the issue of jihad, it also wages a fight against the Dutch ambition to conquer Aceh as the most important regions in the archipelago at that time. The result of this research shows how the text can inflame resistance to colonization (read: Dutch) and fostering self-sacrifice anything for the sake of religion and motherland.

Keywords: Sermon, Aceh war, Ottoman Turkish.

Abstrak

Penelitian Riddell (2001) memperlihatkan bermacam unsur dalam Islam, seperti doktrin, perdebatan, teologi, penulisan mushaf, tafsir, hukum, mistik, pemikiran, dan gerakan pembaruan, ikut serta dalam mengembangkan Nusantara, mulai abad ke-16 hingga abad ke-20. Islam memengaruhi tidak hanya pada ajaran dan pemikiran keagamaan tetapi juga pada sistem tulis dan bahasa. Dengan kata lain, penerimaan masyarakat Nusantara terhadap Islam, membawa serta akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal. Tulisan ini akan melihat bagaimana khotbah menjadi wacana yang turut serta memengaruhi cara pandang masyarakat Aceh dalam masalah jihad, juga mengobarkan perlawanan terhadap Belanda yang berambisi untuk menaklukkan Aceh sebagai wilayah terpenting di Nusantara kala itu. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana teks dapat mengobarkan perlawanan terhadap penjajahan (baca: Belanda) dan memupuk sikap rela berkorban apa saja demi agama dan tumpah darah.

Kata kunci: khotbah, Perang Aceh, Turki Utsmani.

A. PENDAHULUAN

Beragam teori mengenai kedatangan Islam di Nusantara (baca: Indonesia), mulai dari kapan, siapa pembawa, sampai dari mana asalnya, telah dikemukakan para peneliti. Meski beragam, namun ada benang merah yang menghubungkan masing-masing teori tersebut bahwa Islam menyebar di Nusantara secara damai, dari satu wilayah ke wilayah lain, dan sekurang-kurangnya dalam tujuh abad Islam telah menyebar ke seluruh pelosok Nusantara. Selain itu, yang juga bisa dipastikan bahwa kehadiran Islam turut memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat di Nusantara.

Salah satu produk budaya Islam yang diterima oleh masyarakat Nusantara adalah khotbah keagamaan pada hari-hari besar Islam dan hari-hari penting lainnya. Produk budaya Islam ini dapat ditemui di berbagai daerah di Nusantara. Berdasarkan penelusuran awal saya pada beberapa katalog, seperti *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* yang disunting Behrend (1998), terdapat tidak kurang dari 8 naskah khotbah;¹ *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Sulawesi Selatan* yang disunting oleh Paeni (2003), terdapat tidak kurang dari 67 naskah khotbah;² *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jawa Barat: Koleksi Lima Lembaga* yang disunting Fathurahman (1999), terdapat 6 naskah khotbah;³ *Katalog Naskah Buton* yang disunting Zahari dan Ikram (2001), terdapat 3 naskah khotbah.⁴ Selain itu, tim dari Yayasan Naskah Nusantara (2009-2010) yang meneliti naskah-naskah Ambon yang tersimpan di masyarakat, juga mendapati sekurang-kurangnya 26 naskah khotbah. Naskah itu umumnya merupakan naskah khotbah Jumat, di samping khotbah Idul Fitri, khotbah Idul Adha, khotbah istisqa, khotbah nikah, khotbah dorongan berjihad, dan khotbah karbala (dalam tradisi Syiah).⁵ Semua data khotbah yang terdapat dalam katalog-katalog tersebut, tidak termasuk

¹ Dalam koleksi Perpustakaan Nasional, ada 1 naskah khotbah berbahasa Melayu dan sisanya berbahasa Arab.

² Berdasarkan informasi pada katalog tersebut, 13 di antaranya berasal dari abad ke-19.

³ Berdasarkan informasi pada katalog tersebut, 3 di antaranya menggunakan bahasa Arab, dan 2 dari naskah tersebut merujuk pada abad ke-19.

⁴ Berdasarkan informasi pada katalog tersebut, semua naskah menggunakan bahasa Arab, dan 1 di antaranya merujuk pada abad ke-19.

⁵ Semua naskah Ambon tersebut menggunakan bahasa Arab. Tidak ada informasi dalam *Katalog Naskah Maluku* yang dibuat oleh Islam (2010) ihwal waktu (baca: abad) dibuatnya naskah.

naskah khotbah yang masih disimpan masyarakat dan belum terkatalogkan.⁶

Hal lain yang juga menarik dibicarakan adalah terkait penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khotbah. Meskipun masyarakat Nusantara saat itu pada umumnya tidak berbahasa ibu bahasa Arab, tetapi khotbah yang ditemukan di beberapa daerah justru menggunakan bahasa Arab. Meskipun ditemukan beberapa khotbah yang menggunakan bahasa lokal atau yang dipadukan dengan bahasa Arab, tetapi hal itu baru banyak muncul setelah abad ke-20, karena kebanyakan naskah khotbah yang ditemukan sebelum abad ke-20 menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab. Selain itu, sebelum abad ke-19 gerakan terjemahan untuk *khotbah* dan kajian tafsir berjalan tersendat, karena masih adanya kekhawatiran tumpang-tindih ideologi bersamaan dengan pertemuan dua bahasa dalam proses terjemahan.⁷ Banyak pula tokoh berpengaruh yang tetap berkeyakinan bahwa syarat sah khotbah adalah dengan bahasa Arab. Dalam konteks Aceh, salah satu tokoh yang mewajibkan khotbah berbahasa Arab adalah Nuruddin al-Raniri.⁸ Meskipun Tgk. Kuta Karang, ulama Aceh lainnya, pada akhir

⁶ Salah satunya adalah *Kumpulan Khutbah-khutbah Jum'at Syekh Abdul Wahab Rokan* yang tersimpan di Pesantren Besilam Baru (Babussalam), Langkat Sumatera Utara (Batubara, 2006: 181). Di Jawa Timur, juga beredar buku kumpulan khotbah berbahasa Arab yang berjudul *Al-Tulufah al-Saniyyah fi Al-Khuthab Al-Wa'zhiyyah* yang ditulis Syekh Hasan Abdurrahim Ja'far Al-Anshari, yang diberi gelar *ahad a'immah al-syafi'iyyah* (salah satu tokoh penting dalam mazhab syafi'i). Buku ini merupakan tulisan yang telah diperbanyak dengan mesin cetak offset oleh Percetakan Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Awladuh, tetapi tidak ada informasi kapan buku ini dicetak untuk pertama kalinya. Isi buku ini terdiri dari khotbah Jumat pada bulan hijriah, seperti Muharam, Safar, Rabiul Awal, Rabiuts Tsani, Jumadil Awal, Jumadits Tsani, Rajab, Syakban, Ramadan, Syawal, Zulqa'dah, Zulhijjah; khotbah Idul Fitri, khotbah Idul Adha; dan khotbah nikah. Selain buku itu, di Pasuruan Jawa Timur juga terbit buku dengan tulisan tangan yang berisi kumpulan khotbah Jumat sepanjang tahun, khotbah Idul Fitri, khotbah Idul Adha, khotbah gerhana, khotbah *istisqâ'*, khotbah *asmâ' suwar furqânî* (tentang isi surah-surah dalam Alquran), dan khotbah nikah. Buku ini ditulis oleh Abdurrahman bin Ismail bin Nabatah Al-Mashri, yang diterbitkan oleh Percetakan Al-Hurriyah Pasuruan, yang juga tidak ada informasi kapan buku ini pertama kali dicetak. Meskipun di bagian awal tertulis dicetak di Pasuruan, tetapi bagian akhir buku ini tercantum bahwa buku itu dicetak oleh Mathba' Al-Muhammadi, yang terdapat di India. Penerbit ini, berdasarkan informasi dari situs al-mustafa.com, beroperasi di India pada akhir abad ke-19. Bila informasi ini benar, maka ini perlu mendapat penelusuran lebih lanjut untuk membuka informasi mengenai transmisi model dan isi khotbah di Nusantara.

⁷ Benjamin Zimmer, "Al-'Arabiiyah and Basa Sunda: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java," dalam *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 7, No. 3 tahun 2000, hlm. 32.

⁸ Mohd. Shaghir Abdullah, *Perkembangan Fiqh dan Tokoh-tokohnya di Asia Tenggara* (Kuala Lumpur: Ramadhani, 1985), hlm. 60

abad ke-19 berpendapat bahwa justru tidak sah salat Jumat di Aceh dengan menggunakan bahasa Arab, karena inti khotbah adalah menasihati.⁹

Dengan demikian, abad ke-19 menjadi abad penting dalam perjalanan khotbah keagamaan berbahasa Arab di Nusantara. Pada abad ini, penggunaan bahasa Arab dalam khotbah tidak hanya untuk salat Jumat, tetapi juga untuk khotbah yang lain seperti khotbah jihad, yang mencapai puncaknya dan menjadi kecenderungan umum yang dianut saat itu. Berangkat dari temuan tersebut, kajian terhadap khotbah jihad berbahasa Arab di Aceh pada abad ke-19, menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini didasarkan atas beberapa alasan. *Pertama*, sejauh ini naskah khotbah jihad pada abad ke-19 di Aceh belum pernah dikaji secara khusus, baik bentuk maupun isi khotbah jihad di Aceh abad ke-19, yang jelas memperlihatkan pengaruh khotbah dalam tradisi di Timur Tengah. Sampai saat ini belum ada studi yang memberikan perhatian terhadap hal ini. Padahal, hal ini penting untuk diungkap sebagai salah satu sarana untuk melihat bagaimana ideologisasi jihad berkembang. *Kedua*, naskah khotbah jihad memiliki kekhasan dibandingkan dengan naskah khotbah-khotbah yang lain. Untuk mengungkap hal ini, pembahasan terhadap aspek kewacanaan yang melingkupi naskah penting dilakukan. Naskah khotbah jihad juga dapat menjadi sumber penting untuk mengungkap isu yang diperbincangkan dalam khotbah jihad di Aceh saat itu.

B. ISLAM DI ACEH

Ada berbagai pandangan tentang tahapan-tahapan sejarah Islam di Aceh. Kamaruzzaman (2006) membagi sejarah Islam di Aceh kepada lima babak. Babak pertama adalah kedatangan Islam berikut dengan munculnya beberapa kerajaan Islam. Babak kedua merupakan sejarah episode cemerlangnya para ulama dalam menulis beberapa karya tentang studi Islam. Babak ketiga manakala Aceh menghadapi para penjajah mulai dari Portugis, Belanda, hingga Jepang. Babak keempat adalah episode hubungan Aceh dengan Republik Indonesia yang dipenuhi dengan janji dan darah. Terakhir babak kelima, muncul setelah tsunami menerpa Aceh. Babak yang terakhir ini menurutnya merupakan

⁹Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah* (Banca Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999), hlm. 188.

titik balik sejarah Aceh yang mempunyai potensi membawa Aceh ke arah yang lebih baik terutama setelah perdamaian tercetus.

Apa yang disimpulkan Kamaruzzaman tersebut kemudian dipadatkan oleh Furqani yang membagi sejarah Aceh kepada tiga bagian. *Pertama*, masa pembentukan dan pengembangan peradaban. *Kedua*, masa kemunduran peradaban. *Ketiga*, masa kebangkitan kembali peradaban. Menurutnya, babak pertama sejarah Aceh dimulai dari pembentukan kerajaan Islam Aceh yang pertama di Pereulak, Aceh Timur. Pada masa ini, Aceh membangun peradabannya menjadi sebuah peradaban yang dominan di nusantara. Silih berganti kerajaan Islam Aceh memberi corak peradaban Aceh, mulai dari Kerajaan Islam Samudera Pasai sampai Kerajaan Islam Aceh Darussalam yang berpusat di Banda Aceh. Puncak kegemilangan evolusi peradaban Aceh adalah pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Pada masa itu, Aceh mempunyai struktur peradaban yang sangat lengkap mulai dari pola administrasi pemerintahan, kebudayaan, kesenian, adat istiadat, sampai undang-undang.

Sejarah Aceh sejak dari awal pembentukan diwarnai Islam. Sudah menjadi kesepakatan umum, daerah yang pertama sekali masuk Islam di Nusantara adalah Aceh, di sinilah kerajaan Islam yang pertama lahir, yang menandakan dimulainya peradaban Islam. Identitas Islam terus mewarnai perjalanan peradaban ini. Hal yang unik dari ke-Islaman Aceh ialah, ia tidak hanya sebagai agama yang dipakai dalam keseharian dan kebudayaan, tetapi juga menjadi ideologi yang telah menyatu dengan Aceh. Islam menjadi dasar negara untuk sebuah pemerintahan baru yang kemudian dibentuk dan menjadi pedoman hukum tertinggi negara tersebut. Rakyat Aceh pada masa itu, dengan kecerdasan yang tinggi, ketaatan kepada Tuhan, dan dinamika sosial-budaya yang beragam, berhasil memanifestasikan Islam dalam sebuah peradaban madani.

Semua tingkah laku negara dan rakyat berdasarkan Islam. Ini terangkum dalam sebuah adagium: *adat bak po teumeuruhom, hukom bak syiah kuala, kanun bak putroe phang, reusam bak laksamana*. Dari sini pula, Islam kemudian berkembang dan menjadi agama yang dianut oleh mayoritas penduduk nusantara. Islam di Aceh telah menjadi sebuah peradaban yang mewarnai perjalanan hidupnya di hari-hari selanjutnya. Ajaran Islam yang diterima langsung dari sumber asalnya (Mekah dan Madinah) membuat Aceh memiliki corak keislaman yang khas. Proses

penyatuan Islam dengan adat setempat berlangsung sangat sempurna, sehingga sering dikatakan adat Aceh adalah Islam dan Islam telah menjadi adat rakyat Aceh (*adat ngon syara' lagee zat ngon sifeut*). Semangat egaliter dan peradaban yang terbuka turut pula menjadikan daerah ini memiliki peradaban yang tinggi (kosmopolit) dan lebih cepat maju seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Hal ini didukung pula oleh letaknya yang sangat strategis, menjadi lalu lintas nusantara dan kebudayaan di Asia dan Eropa (India, Arab, Turki, Cina, dan Eropa) menjadikan Aceh sebagai negeri bandar. Peradaban yang kosmopolit ini tak pelak lagi menjadikan Aceh lebih maju dibanding kerajaan lain di Nusantara.

C. JIHAD DAN MASYARAKAT ACEH

Seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya, babak kedua dalam sejarah Aceh adalah masa kemunduran peradaban yang dimulai sejak perang melawan Belanda dimulai pada tahun 1873. Perang mempertahankan kedaulatan ini menghabiskan banyak biaya dan sedikit demi sedikit melemahkan peradaban yang sudah mapan dibangun. Dalam masa ini tenaga dan pikiran tidak lagi dicurahkan untuk membangun peradaban, tetapi lebih kepada usaha mempertahankan diri dengan mengalahkan musuh di medan pertempuran. Kehidupan rakyat Aceh juga lebih banyak berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk bergerilya (*nomadic*).

Dalam fase ini Aceh mulai melemah, penyebabnya adalah peperangan yang sangat panjang dan melelahkan. Perang menjadi ciri lain sejarah Aceh. Aceh tidak pernah berhenti berperang, yang terjadi adalah pasang surut perdamaian. Sesekali damai, tapi jelas perang tak pernah reda. Konsekuensinya adalah Aceh mulai kehilangan identitas. Perang sangat anti kemapanan, ia merusak seluruh sendi kehidupan yang telah disusun beabad-abad. Setelah Belanda mendeklarasikan Perang dengan Kesultanan Aceh pada 1873, Aceh secara terus menerus bergolak. Dimulai dengan perang menghadapi Jepang (1942-1945), Perang Cumbok (akhir 1945), Perang DI-TII (1953-1963), dan yang terakhir Perang GAM-RI (1976-2005).

Perang yang seakan tidak pernah reda ini hampir saja menimbulkan rasa apatis pada rakyat Aceh terhadap kemungkinan terwujudnya perdamaian. Konsekuensi dari perang panjang yang terjadi selama ini adalah peradaban Aceh yang telah lama mapan mulai

melemah. Aceh sedikit demi sedikit kehilangan identitas, karakter bangsa dan sumberdaya. Fase ini menyebabkan kemunduran Aceh di bidang politik (*depolitisasi*), ekonomi (*eksploitasi*), budaya (pelumpuhan budaya), dan juga agama (*sekularisme*). Aceh telah kehilangan semua identitasnya dalam bidang-bidang tersebut. Aceh berhadapan dengan konflik yang sangat panjang, yang menyebabkan hilangnya ribuan nyawa manusia dan banyak harta benda. Dalam masa-masa itu juga potensi sumber daya manusia Aceh terus berkurang, Aceh kehilangan pemimpin-pemimpin cerdas, Aceh juga kehilangan ilmuwan-ilmuwan hebat.

Dengan kata lain, kegemilangan yang dicatatkan Aceh dalam tinta emas sejarahnya, juga diikuti oleh tragedi kemanusiaan yang bernama perang. Dalam situasi berperang pula, jihad merupakan tema yang paling populer, apalagi untuk wilayah yang memegang secara kuat ajaran Islam. Terlebih lagi, lawan dalam peperangan itu sebagian memang penjajah, seperti Belanda dan Jepang, yang kebetulan tidak beragama Islam. Gelora dan semangat jihad menemukan relevansinya di Aceh.

Bila melihat kondisi dan model jihad di Aceh, maka akan menarik bila menilik pengertian jihad dan teori Evolusi Makna Jihad yang dikemukakan Azca (2007). Al-Jurjani mendefinisikan jihad sebagai "*al-du'a ila: al-di:n al-haqq* (ajakan menuju agama yang benar)". Definisi yang lebih rinci dikemukakan oleh Iqbal yang menjelaskan bahwa jihad berarti "keinginan untuk bekerja keras dan berjuang di dalam melawan kejahatan. Menurutnya, jihad terbagi menjadi 3: (1) jihad sebagai penyucian diri (*self-purification*); (2) jihad unruk membantu orang lain, pengajaran, meningkatkan kondisi sosial, dan sebagainya; (3) jihad berupa perjuangan kemiliteran.

Dengan demikian, tampak bahwa semangat jihad yang berkobar di Aceh pada abad ke-17 hingga abad ke-19, termasuk ke dalam jenis ketiga. Pendudukan dan penjajahan Belanda di Aceh memicu perjuangan untuk membela tanah air masyarakat saat itu dari cengkraman kolonial yang mengancam berbagai aspek kehidupan mereka.

E. KHOTBAH JIHAD DALAM KONTEKS ISLAM ACEH

Islam diterima masyarakat Aceh baik sebagai agama, tata nilai, maupun sebagai peradaban. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya

naskah dari Aceh yang memperlihatkan berbagai warisan peradaban masa awal Islam dihidupkan dan diajarkan di Aceh. Selain itu, yang juga bisa dipastikan bahwa kehadiran Islam turut memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat di Nusantara, termasuk Aceh.

Khusus terkait Aceh, lantaran menerima Islam secara utuh inilah, semangat *jihad fi sabilillah* dalam masa perjuangan melawan penjajah terpatri di hati masyarakat Aceh. Semangat berjihad di jalan Allah ini bisa ditemui pada masa-masa awal Aceh mengalami peperangan. *Hikayat Perang Sabil* , yang ditulis pada abad ke-17 dan pada akhir abad ke-19, menunjukkan betapa perlawanan orang Aceh itu digelorakan oleh teks yang menjanjikan surga bagi semua orang yang mati terbunuh melawan Belanda, dan neraka bagi mereka yang menolak pergi berperang. Teks itu dikonstruksi oleh para ulama Aceh. Ideologi perang berlandaskan Islam ini merupakan sarana untuk membangkitkan semangat orang Aceh yang telah menderita terus selama peperangan pada tahun 1879 dan tahun 1890-an.

Versi naskah *Hikayat Perang Sabil* tahun 1870-an dapat ditemukan di Universitas Leiden, Belanda, yang secara jelas mengutarakan tujuh manfaat yang akan diberikan kepada laki-laki yang mati di perang suci.¹⁰ Manfaat-manfaat itu sebagai berikut.

1. Allah akan mengampuni semua dosa mereka
2. Mendapat tempat dalam surga dengan pelbagai kenikmatan
3. Kuburnya menjadi luas dan ia akan sentosa di dalamnya
4. Luput dari bahaya Hari Kiamat
5. Di dalam surga diberikan pakaian yang indah disertai permata-permata
6. Memperoleh istri bidadari satu mahligai berjumlah 72 orang
7. Diampuni oleh Tuhan dosa 70 kerabat dari orang yang mati syahid itu

Pengkompilasi dari *Hikayat Perang Sabil* ini menulis bahwa ia mengambil tulisan-tulisan ini dari Syaikh 'Abd Al-Samad Al-Falimbani. Pada saat itu, pertempuran sporadis melawan Belanda telah berjalan. Pada tahun 1824, Inggris dan Belanda menandatangani Perjanjian London, yang memerintahkan Belanda untuk menghargai kedaulatan Kesultanan Aceh Darussalam. Namun, Belanda melanggar perjanjian itu

¹⁰ Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah* (Banca Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999), hlm. 169.

dan melancarkan serangan sporadis yang memaksa Inggris untuk kembali ke meja perundingan pada tahun 1871. Di bawah perjanjian Sumatera, Belanda memperoleh kebebasannya untuk memperluas wilayahnya ke seluruh tanah Sumatera.¹¹

Masih menurut Alfian, *Hikayat Perang Sabil* abad ke-17 diterbitkan pada tanggal 5 Oktober 1710.¹² Saat ini naskah tersebut dianggap sebagai naskah tertua *Hikayat Perang Sabil*, dan tidak memuat nama penulis naskah ini. Namun, pengkompilasi menjelaskan bahwa naskah ini disusun berdasar atas buku *Mukhtasar* yang mungkin ditulis oleh seorang ulama bernama Syaikh Ahmad Ibn Musa. Berikut merupakan sejumlah paragraf yang dikutip dari *Hikayat Perang Sabil* tahun 1710:

“Waktu kafir menduduki negeri,
semua kita wajib berperang,
Jangan diam bersunyi diri,
Di dalam negeri bersenang-senang,
Di waktu itu hukum *fardhu'ain*,
Harus yakin seperti sembahyang,
Wajib kerjakan setiap waktu,
Kalau tak begitu dosa hai abang
Tak sempurna sembahyang puasa,
Jika tak mara ke medan perang,
Fakir miskin, kecil dan besar,
Tua, muda, pria, dan perempuan,
Yang sanggup melawan kafir,
Walaupun ia budaknya orang.”

Sementara itu, berikut paragraf versi lain *Hikayat Perang Sabil* abad ke-17.

“Baik wanita atau pria,
Semuanya, tua dan muda,
Akil balig, kanak-kanak, menurut *ijmak* ikut serta,
Saleh, fasik, alim, jahil, wajib semua berperan serta,
Raja, rakyat, *uleebalang*, wajib berperang sama rata,
Kafir yang menyerang negeri kita, wajib di sini lawan segera,
Haram lari, wajib melawan.
Fardhu ain ke atas kita.”

¹¹ *Ibid.*, hlm. 73-81.

¹² *Ibid.*, hlm. 173.

Terlepas dari sedikit perbedaan isi antara kedua versi tersebut, terminologi keulamaan yang terserak di hikayat tersebut, seperti terma *ijmak*, *fardhu ain*, *wajib*, *haram*, *akil-balig*, dan lainnya, memperlihatkan bahwa para ulama yang mempunyai legitimasi-lah yang mengembangkan ideologi perang berlandaskan Islam. Hal ini juga menunjukkan peran ulama sangat sentral pada masa itu. Menurut Ali, peran ini dimulai setelah Kesultanan Aceh Darussalam runtuh akibat serangan militer bertubi-tubi dari Belanda. Pada akhir tahun 1890-an, Belanda melancarkan serangan besar-besaran ke berbagai wilayah di Aceh, membuat kepemimpinan Sultan dan *uleebalang* runtuh untuk selamanya. Dari puing-puing kekalahan itu, muncul kepemimpinan para ulama dalam politik. Para ulama inilah yang merekonstruksi ideologi perang melawan penjajah Belanda. Perang melawan Belanda akhirnya berlanjut hingga tentara Jepang masuk ke wilayah tersebut pada awal tahun 1940-an.

Ideologisasi perang berlandaskan ajaran Islam itu ternyata tidak hanya ditemui pada *Hikayat Perang Sabil*. Khotbah yang merupakan salah satu tradisi Islam yang memang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran Islam secara lebih terbuka di hadapan khalayak, juga dipergunakan untuk menyebarkan ideologi perang ini. Bila di dalam *Hikayat Perang Sabil* hanya terminologi keulamaan yang terserak, maka di dalam khotbah jihad terdapat ayat-ayat dan doa-doa yang memotivasi untuk berperang di jalan Allah, selain rukun khotbah lainnya yang dikenal dalam tradisi khotbah keislaman. Khotbah ini, meskipun belum diketahui secara pasti kapan waktu ditulis dan oleh siapa, juga memperlihatkan anjuran dan kewajiban berperang melawan Belanda, yang memang secara eksplisit disebutkan dalam teks. Itu berarti khotbah ini ditulis pada kurun waktu saat Belanda menjajah bumi Aceh. Bila hanya memerhatikan media tulis yang menggunakan kertas Eropa, maka dapat disimpulkan bahwa khotbah ini kemungkinan ditulis pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Selain itu, bila dilihat pesannya yang sama meski dengan menggunakan genre yang berbeda, maka dapat disimpulkan bahwa *Khotbah Hastst fi Al-Jihad* ini merupakan versi tradisi keagamaan hasil transformasi para ulama Aceh atas *Hikayat Perang Sabil*.

Hal lain yang juga patut dibincangkan di sini adalah kekhasan yang menonjol dalam naskah khotbah ini. Bila naskah khotbah sejenis yang konon disampaikan Ali bin Abi Thalib dan Thariq bin Ziyad tidak

memperlihatkan terpenuhinya unsur-unsur atau rukun-rukun khotbah, maka naskah khotbah ini secara jelas mengikuti semua unsur dan rukun khotbah, termasuk menggunakan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab dalam khotbah keagamaan di Aceh, sebetulnya mengalami evolusi. Mula-mula banyak tokoh berpengaruh yang tetap berkeyakinan bahwa syarat sah khotbah adalah dengan bahasa Arab. Salah satunya, sebagaimana dikemukakan di atas, adalah Nuruddin al-Raniri. Meskipun Tgk. Kuta Karang, ulama Aceh lainnya, pada akhir abad ke-19 berpendapat bahwa justru tidak sah salat Jumat di Aceh dengan menggunakan bahasa Arab, karena inti khotbah adalah menasihati. Dengan demikian, khotbah jihad ini mempunyai akar tradisi baik dari sejarah Islam maupun dari budaya lokal Aceh. Sayangnya, khotbah jihad sejauh ini baru ditemui di Aceh dan tidak ditemukan di wilayah lainnya.

E. MANUSKRIP KHOTBAH JIHAD

Naskah yang menjadi objek penelitian ini adalah *Khutbah Ḥathth fi al-Jihād* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan nomer ML 465. Naskah ML 465 dipilih atas alasan ketersediaan, keteraksesan, dan keterbacaan. Naskah ML 465 terdapat pada kompilasi naskah yang selain berisi *Khutbah Ḥathth fi al-Jihād*, juga berisi *Hikayat Sultan Khasru Ferwiz*, juga *Khutbah Mawa'izh bi Lughah Atceh*, yang tampaknya merupakan kelanjutan dari *Khutbah Hatsts fi Al-Jihad*. Jumlah keseluruhan halaman pada naskah ini adalah 48, tetapi yang berisi tulisan hanya halaman 1-7 yang berisi *Hikayat Sultan Khasru Ferwiz* dan halaman 25-34 yang berisi *Khutbah Hatsts fi Al-Jihad* dan *Khutbah Mawa'izh bi Lughah Atceh*. Jadi, halaman yang kosong mulai dari halaman 8-24 dan 35-48. Penomeran naskah dengan pensil dan menggunakan angka Arab 1-48, merupakan tambahan penyunting. Secara umum, penyalin menggunakan khat naskhi. Tidak terdapat kolofon dan nama penyalin serta penulis pada naskah ini. Terdapat garis panduan pada naskah ini, meskipun tidak terdapat baik *watermark* maupun *countermark*. Iluminasi dan ilustrasi juga tidak terdapat pada naskah ini.

Naskah yang berukuran 16 x 10 cm ini mempunyai bingkai baca 14,5 x 8 cm dan mempunyai 21 jumlah baris per halaman. Jumlah kurasnya ada 24 kuras. Bahan yang dipergunakan adalah kertas Eropa berupa folio bergaris. Naskah ini tidak terjilid, kertasnya pun sudah

berwarna kecoklatan, tulisan masih terbaca jelas, dan ditulis dengan tinta hitam. Jilidan baik, bersampul kertas marmer berwarna coklat. Aksara yang dipergunakan adalah Arab dan Jawi, sementara bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Arab dan bahasa Melayu (Aceh).

Teks dimulai dengan kalimat pembuka berikut: "Bismillahir Rahmanir Rahim. Seperti kata sahibul hikayat ada seorang raja Dewa Ajam bernama Sulthan Khasru Ferwiz terlalu amat besar kerajaannya dan amat banyak lasykarnya. Sekali peristiwa pada suatu hari didatangi Sultan Bahram Jaubin akan dia, maka Sultan Khasru Ferwiz pun berperanglah dengan perang dengan perang yang amat sangat." Namun khusus untuk teks *Khotbah Hatsts fi Al-Jihad*, teks dimulai dengan kalimat pembuka berikut: "*Al-ḥamd lillāh al-ladhi a'azza al-islām bi suyūfi al-mujāhidīn wa'adahum fi muḥkami kitābihi bi al-naṣr wa al-faṭḥ al-mubīn.*" Sementara itu, akhir teks ditutup dengan kalimat penutup berikut: "Dengan firman-Nya, '*Faqtulū al-mushrikīna haithu wajadtumūhum.* Maka perangilah kamu akan kafir barangmana tempat kamu dapat akan mereka itu semata-mata."

F. RINGKASAN ISI KHOTBAH

Naskah *Khutbah Ḥathth fi al-Jihād* disajikan seperti layaknya khotbah keagamaan lainnya, yang berupaya memenuhi rukun khotbah. Khotbah ini terdiri dari dua khotbah: khotbah pertama dan khotbah kedua. Berikut beberapa pokok pikiran yang terdapat dalam naskah ini:

A. Khotbah Pertama

1. Pujian kepada Allah yang dikaitkan dengan keberadaan perintah berjihad dan membantu agama Allah, juga janji keberuntungan bagi orang yang mau memenuhi perintah jihad, yang diperkuat dengan ayat-ayat terkait.
2. Dua kalimat syahadat.
3. Pesan untuk mengikuti ajaran para rasul yang mengutamakan keimanan dan keislaman sebagai anugerah terbesar, yang diikuti dengan janji kenikmatan di akhirat.
4. Pesan untuk memegang teguh agama Islam.
5. Anjuran ayat berjihad.
6. Pesan untuk menyegerakan berjihad, karena sudah pasti menang atas jaminan Allah.

B. Khotbah Pertama

1. Pujian dan ungkapan syukur pada Allah
2. Dua kalimat syahadat
3. Shalawat dan salam terhadap Nabi, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya
4. Pesan takwa yang diikuti dengan ayat yang berpesan untuk tidak meninggalkan dunia dalam kondisi tidak Islam
5. Shalawat atas Nabi Muhammad, keluarga, sahabat Anshar dan Muhajirin, juga sahabat, tabiin, dan tabi tabiin yang selalu mengikuti kebaikan.
6. Doa permohonan ampunan para kaum Muslimin.
7. Doa agar agama Islam diperkuat dengan keberadaan Abdul Hamid Khan.
8. Pernyataan bertaubat dan mohon ampun atas semua dosa dan keteledoran.
9. Doa untuk para mujahid yang berjuang di jalan Allah dan untuk kepentingan agama Allah dalam menghadapi Belanda beserta antek-anteknya.
10. Doa kehancuran dan kenestapaan untuk Belanda beserta antek-anteknya.
11. Ditutup dengan permohonan agar semua doa itu bisa dikabulkan segera.

Berdasarkan ringkasan khotbah tersebut, secara umum naskah ini berisi 5 aspek: (1) rukun khotbah; (2) dorongan melakukan jihad dan kutipan ayat dan doa-doa terkait jihad; (3) doa untuk Sultan Abdul Hamid Khan, sultan Turki Utsmani; (4) seruan melakukan perlawanan terhadap Belanda; (5) doa kehancuran dan kenestapaan untuk Belanda.

G. KONTEKS WACANA

Ada beberapa macam konteks di dalam wacana. Wacana lisan merupakan kesatuan bahasa yang terikat dengan konteks situasi penuturannya. Secara terperinci, Hymes (1974) menyebutkan adanya unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa. Unsur-unsur itu yang biasa disingkat dengan SPEAKING, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Setting and Scene*, merujuk pada tempat dan waktu terjadinya percakapan.

2. *Participants*, merujuk pada peserta percakapan penutur dan mitra tutur.
3. *Ends*, merujuk pada hasil percakapan (yang diperoleh secara sengaja atau tidak) dan tujuan percakapan.
4. *Act Sequence*, merujuk pada bentuk dan isi amanat dalam bentuk kata-kata dan pokok percakapan.
5. *Key*, merujuk pada pelaksanaan percakapan.
6. *Instrumentalities*, merujuk pada bentuk lisan atau tulisan.
7. *Norms*, merujuk pada aturan-aturan perilaku peserta percakapan.

Sementara itu, wacana tulis adalah kalimat lain yang sebelum atau sesudahnya, yang sering disebut *konteks*.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, analisis wacana semestinya diawali dengan pemahaman terhadap konteks kultural dan situasi, maupun dengan konteks linguistik, fisik, epistemis, dan sosial.¹³ Setelah itu, wacana dideskripsikan secara gramatikal dan leksikal, lalu dilakukan analisis komprehensif, dan sebaiknya diakhiri dengan interpretasi holistik mengenai konteks kultural sebagai sumber makna, konteks situasi wacana sebagai pembatas makna, dan deskripsi kohesi gramatikal dan leksikal sebagai realisasi maknanya.¹⁴

Wacana sendiri merupakan bangun yang terbentuk dari hubungan semantik antarsatuan bahasa secara padu dan terikat pada konteks. Yang patut ditekankan di sini adalah terkait konteks. Mengapa? Karena, konteks itulah yang membedakan wacana sebagai pemakaian bahasa dalam komunikasi dengan pemakaian bahasa bukan untuk tujuan komunikasi. Sebagai contoh, kalimat *Kebersihan sebagian daripada iman!* Kalimat tersebut membangun sebuah wacana apabila digunakan dalam konteks yang tepat. Konteks tertentu itu berkaitan dengan penulis kalimat itu, pembaca, tempat, dan waktu. Wacana yang padu terbangun bila kalimat tersebut terdapat pada stiker yang ditempelkan di toilet umum dan bisa dibaca oleh semua pengguna kamar mandi. Dengan konteks demikian, fungsi kalimat itu pun menjadi jelas, yaitu untuk mengingatkan semua pengguna toilet umum untuk menjaga kebersihan toilet. Selain itu, bisa jadi kalimat itu ditempelkan oleh

¹³ Sumarlam, dkk., *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Surakarta: Pustaka Caraka, 2003), hlm. 54.

¹⁴ *Ibid.*

pengelola toilet sebagai antisipasi akan preseden yang sudah lazim berlaku di toilet-toilet umum yang ada di sekitarnya terkait terbaikannya aspek kebersihan di toilet umum. Penekanan aspek keimanan juga menandakan bahwa yang disasar kalimat itu adalah umumnya masyarakat beriman (baca: beragama Islam).

Dengan kata lain, pemahaman terhadap konteks wacana ini menjadi penting dilakukan untuk mendapatkan informasi yang utuh. Dalam khotbah jihad dari Aceh ini, terdapat beberapa konteks wacana yang bisa menunjukkan bagaimana khotbah itu dikonstruksikan. Berikut beberapa konteks wacana yang terdapat dalam *Khutbah Hathth fi al-Jihad*:

- (1) *Wa ayyid allahumma dīn al-islām bi baqā'i daulat maulānā Al-Sulṭān bin Al-Sulṭhan ibn as-Sulṭhan Abd Al-Hamid Khan bin Al-Sulṭhan Abd Al-Majid Khan bin Mahmud bin Abd Al-Hamid Khan.*

(Ya Allah, perkuat agama Islam dengan keberadaan dinasti Maulana Sultan Abdul Hamid Khan bin Sultan bin Sultan Abdul Majid Khan bin Sultan Mahmud bin Abdul Hamid Khan).

Pada kalimat (1) disebutkan doa untuk Sultan Abdul Hamid Khan yang disebutkan untuk kepentingan penguatan agama Islam. Penyebutan Sultan Abdul Hamid Khan tentu bukan tanpa alasan. Ini sekurang-kurangnya menunjukkan adanya hubungan antara penulis khotbah tersebut, Aceh, dan Sultan Abdul Hamid Khan. Pertanyaannya, siapa Sultan Abdul Hamid Khan tersebut? Ia putra Sultan Abdul Majid (dari istri kedua). Ibunya meninggal ketika ia berusia 7 tahun. Sultan Abdulhamid II (1876-1909), sultan ke-34 Kerajaan Turki Utsmani yang memerintah Daulah Khilafah Islamiyah Turki Utsmani.¹⁵ Ia juga merupakan pelopor Pan-Islamisme.¹⁶ Abdul-Hamid menggantikan saudaranya Sultan Murad V pada 31 Agustus 1876. Ia dilantik menjadi Sultan dengan disertai baiat oleh umat Islam. Ia berusia 34 tahun ketika itu. Pada 1909 Sultan Abdul-Hamid II dicopot kekuasaannya melalui kudeta militer, sekaligus memaksanya untuk mengumumkan sistem pemerintahan perwakilan dan membentuk parlemen untuk yang kedua kalinya. Ia diasingkan ke Tesalonika, Yunani. Selama Perang Dunia I, ia dipindahkan ke Istana Belarbe. Pada 10 Februari 1918, Sultan Abdul-Hamid II meninggal tanpa bisa menyaksikan runtuhnya institusi

¹⁵ Osman Selaheddin Osmanglu, *Ottoman Family* (Istanbul: ISAR Islam Tarih ve Kültürünü Araştırma Vakfı, 2002), hlm. 15.

¹⁶ Azmi Ozcan, *Pan-Islamizm: Osmanlı Devlet Hindistan Muslimanlari ve Ingiltere* (1877-1924) (Ankara: ISAM Islam Arastirmalari Merkezi, 1997), hlm. 33.

Khilafah (1924), suatu peristiwa yang dihindari terjadi di masa pemerintahannya. Ia digantikan oleh saudaranya Sultan Muhammad Reshad (Mehmed V).

Pertanyaan selanjutnya adalah apa hubungan Sultan Abdul Hamid Khan dengan penulis naskah khotbah ini dan Aceh? Untuk meneliti hubungan antara penulis naskah khotbah ini dengan Sultan Abdul Hamid Khan, tentu bukan perkara mudah. *Pertama*, khotbah ini anonim. Dengan kata lain, ia tidak menyebutkan siapa penulis naskah khotbah ini. *Kedua*, khotbah ini juga tidak menyebutkan penulis khotbah tersebut memiliki jabatan apa saat itu di Aceh. Karenanya, yang paling mungkin adalah mencari jawaban atas hubungan Sultan Abdul Hamid Khan dan Aceh sebagai topik lokasi khotbah itu dituliskan.

Dalam sejarahnya, Aceh Darussalam mencapai masa kejayaan di masa Sultan Iskandar Muda Johan Pahlawan Meukuta Alam (1590-1636). Pada masa itu, Aceh merupakan salah satu pusat perdagangan yang sangat ramai di Asia Tenggara. Kerajaan Aceh pada masa itu juga memiliki hubungan diplomatik dengan dinasti Usmani di Turki, Inggris, dan Belanda. Pada masa Iskandar Muda, Aceh pernah mengirim utusan ke Turki Usmani dengan membawa hadiah. Kunjungan ini diterima oleh Khalifah Turki Usmani dan ia mengirim hadiah balasan berupa sebuah meriam dan penasihat militer untuk membantu memperkuat angkatan perang Aceh.

Ketika Iskandar Muda meninggal dunia tahun 1636 M, yang naik sebagai penggantinya adalah Sultan Iskandar Thani Ala' al-Din Mughayat Syah (1636-1641 M). Di masa kekuasaan Iskandar Thani, Aceh masih berhasil mempertahankan masa kejayaannya. Penerus berikutnya adalah Sri Ratu Safi al-Din Taj al-Alam (1641-1675 M), putri Iskandar Muda dan permaisuri Iskandar Thani. Hingga tahun 1699 M, Aceh secara berturut-turut dipimpin oleh empat orang ratu. Di masa ini, kerajaan Aceh sudah mulai memasuki era kemundurannya. Salah satu penyebabnya adalah terjadinya konflik internal di Aceh, yang disebabkan penolakan para ulama Wujudiyah terhadap pemimpin perempuan. Para ulama Wujudiyah saat itu berpandangan bahwa, hukum Islam tidak membolehkan seorang perempuan menjadi pemimpin bagi laki-laki. Yang terjadi kemudian adalah konspirasi antara para hartawan dan *uleebalang*, dan dijustifikasi oleh pendapat para ulama yang akhirnya berhasil memakzulkan Ratu Kamalat Syah. Sejak saat itu, berakhirilah era sultanah di Aceh.

Selain itu, teks tersebut menunjukkan setidaknya bahwa hubungan antara Aceh dan Kerajaan Turki Utsmani masih berlangsung hingga awal abad ke-20, karena Sultan Abdul Hamid Khan menjadi sultan di Kesultanan Turki Utsmani mulai dari 1876-1909. Karenanya, berdasarkan data tersebut, kemungkinan besar naskah khotbah jihad ini dibuat pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Sultan Abdul Hamid Khan berkuasa pada Kesultanan Turki Utsmani di penghujung keruntuhan dinasti ini. Relevansi doa ini dimohonkan karena tampaknya Kesultanan Turki Utsmani sudah tidak bisa dipertahankan lagi, meskipun Sultan Abdul Hamid Khan mengusahakan sedemikian rupa, sehingga pada 1924 kesultanan ini pun runtuh.

- (2) *Wa unshur allahumma al-mujāhidīn li i'lā' kalimatika wa dīnika alā al-qaum al-kāfirīn min Hūlandā wa atbā'i'ihum wa mu'inīhim wa irfa' annā syarrahum wa kaidahum.*

(Ya Allah, bantu para pejuang untuk meninggikan firman dan agama-Mu atas kaum yang kafir, seperti orang Belanda, pengikut, dan pendukung mereka. Bebaskan kami dari kejahatan dan rekayasa mereka).

Kalimat (2) memperlihatkan telah terjadi konflik yang sengit antara masyarakat Aceh dengan Belanda. Doa-doa lanjutan dari kalimat (2) memperlihatkan begitu mendalamnya kepedihan perang itu hingga dalam doa-doa itu terekam permohonan kehancuran, bencana, malapetaka, sakit, kekalahan, dan lainnya, yang ditujukan pada Belanda beserta antek-anteknya. Mungkin itulah yang menjadi suara batin penulis khotbah ini melihat perang yang sengit dan mungkin tak sebanding. Karenanya, doa itu dijadikan sebagai senjata dari langit, untuk sekaligus menjadi pemompa semangat bagi para pejuang. Mereka tampaknya sangat percaya bahwa dalam pepatah Arab disebutkan *al-du'a: sila:h al-mu'min* (doa adalah senjata orang beriman).

Aceh sendiri mulai terlibat konflik dengan Belanda dan Inggris pada paruh kedua abad ke-18, dan memuncak pada abad ke-19. Pada akhir abad ke-18 tersebut, wilayah kekuasaan Aceh di Semenanjung Malaya, yaitu Kedah dan Pulau Pinang, dirampas oleh Inggris. Pada tahun 1871 M, Belanda mulai mengancam Aceh atas restu dari Inggris, dan pada 26 Maret 1873 M, Belanda secara resmi menyatakan perang terhadap Aceh. Dalam perang tersebut, Belanda gagal menaklukkan Aceh. Pada tahun 1883, 1892 dan 1893 M, perang kembali meletus, namun, lagi-lagi Belanda gagal merebut Aceh. Belanda baru sukses menaklukkan Aceh saat J.B. van Heutsz, sang panglima militer,

menggunakan strategi peperangan sesuai dengan saran dari Snouck Hurgronje, yang meminta strategi diubah dari penyerangan bertarget sultan ke penyerangan bertarget ulama. Kesuksesan inilah yang membuat sang panglima kemudian diangkat sebagai gubernur Aceh. Pada tahun 1903, kerajaan Aceh berakhir seiring dengan menyerahnya Sultan M. Dawud kepada Belanda. Pada tahun 1904, hampir seluruh Aceh telah direbut oleh Belanda. Walaupun demikian, sebenarnya Aceh tidak pernah tunduk sepenuhnya pada Belanda. Perlawanan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh masyarakat tetap berlangsung. Sebagai catatan, selama perang Aceh, Belanda telah kehilangan empat orang jenderal yaitu: Mayor Jenderal J.H.R Kohler, Mayor Jenderal J.L.J.H. Pel, Demmeni, dan Jenderal J.J.K. De Moulin.

Kalimat (2) juga fakta sejarah terkait perang masyarakat Aceh dengan Belanda, semakin memperkuat fakta bahwa khotbah tersebut ditulis pada akhir abad ke-19, karena pada awal abad ke-20 Aceh sudah dikuasai Belanda. Ini sekaligus mengeliminasi asumsi bahwa naskah ini ditulis pada awal abad ke-20, meskipun mungkin penyalinannya baru dilakukan pada awal abad ke-20, mengingat kertas yang dipergunakan adalah kertas Eropa.

- (3) *Tanabbahū ma'āshir al-muslimīn. Bersungguh-sungguh oleh kamu akan lawan kafir jihād fī sabilillāh.*
(Hai umat Islam! Bersungguh-sungguhlah dalam melawan orang kafir dengan berjihad di jalan Allah).

Pada kalimat (3) terlihat jelas bagaimana seruan berjuang dan berjihad di jalan Allah melawan penjajah Belanda itu berasal dari ulama melalui majlis-majlis dan mimbar-mimbar keagamaan, bukan dari para sultan. Pemompaan semangat berbasiskan teks-teks suci inilah yang kemudian banyak disebut sebagai ideologisasi perang berbasiskan agama, seperti dikemukakan banyak peneliti seperti Furqani. Dan, gejala ideologisasi perang berbasiskan agama seperti yang dilakukan ulama-ulama Aceh, ternyata tidak hanya ditemukan di Aceh, tetapi ditemukan di belahan dunia lain yang bernasib sama dengan Aceh, yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan makna jihad sebagai 'perang melawan penjajah', seperti dikemukakan oleh Azca.

Sebelum Snouck Hurgronje, seorang sarjana dari Universitas Leiden, menyarankan kepada pemerintahnya agar mengubah fokus serangan, dari sultan ke ulama, Belanda sebenarnya telah putus asa untuk merebut Aceh. Menurutnya, tulang punggung perlawanan rakyat

Aceh adalah para ulama, bukan sultan. Oleh sebab itu, untuk melumpuhkan perlawanan rakyat Aceh, maka serangan harus diarahkan kepada para ulama. Saran ini kemudian diikuti oleh pemerintah Belanda dengan menyerang basis-basis para ulama, sehingga banyak masjid dan madrasah yang dibakar Belanda. Saran Snouck Hurgronje membuahkan hasil dan Aceh pun berhasil direbut Belanda pada awal abad ke-20, mungkin juga karena teks-teks perlawanan itu tidak lagi mudah dikumandangkan, setelah para ulama berhasil dilumpuhkan.

- (4) (*Faqtulū al-musyrikin haith wajadtumūhum*), maka perangi oleh kamu akan kafir barangmana tempat kamu dapat akan mereka ini semata-mata.
(Perangilah kaum musyrikin di manapun kamu temui mereka).

Kalimat (4) merupakan kutipan dari QS Al-Taubah [9]: 5. Menurut Al-Zuhaili dkk. (2002: 188), ayat tersebut diturunkan di Madinah, setahun setelah pembebasan Mekah, tepatnya pada tahun ke-9 Hijriah. Tahun itu memang terjadi Perang Tabuk. Dengan kata lain, ayat tersebut diturunkan dalam konteks perang. Hal lain yang mungkin tidak terlihat dari kalimat (4) tersebut bila diperhatikan secara seksama konteks ayat itu diturunkan, yaitu perintah berperang itu ditetapkan setelah melalui bulan-bulan terlarang berperang (*al-asyhur al-hurum*) dalam Islam selama empat bulan, yaitu bulan Muharram, Rajab, Zulkaidah, dan Zulhijjah. Jadi, perintah berperang itu diberlakukan bila diketahui kaum musyrikin melanggar perjanjian yang sudah disepakati bersama.

Bila memperhatikan dengan seksama kalimat (4), maka akan juga muncul pemahaman lain terkait mengapa ayat itu yang dipilih, padahal ayat perintah berperang ada di banyak ayat di Alquran. Ada beberapa alasan yang memungkinkan mengapa ayat tersebut yang dipilih. *Pertama*, perintah untuk memerangi kaum musyrikin di manapun berada, menandakan bahwa saat itu Belanda sudah merajalela dan mencengkram kehidupan masyarakat Aceh. Karenanya, perlawanan tidak hanya terjadi di medan perang, tetapi di mana pun saja. Belanda yang tidak henti-hentinya menyerang dan ingin menguasai Aceh, membuat ayat ini menemukan relevansinya. *Kedua*, pelanggaran-pelanggaran perjanjian perang yang mungkin dilakukan oleh Belanda yang ternyata tidak mau menyerah begitu saja meskipun sudah

beberapa kali gagal menyerang Aceh, membuat ayat ini yang dipilih untuk melokalisasi konteks.

H. PENUTUP

Naskah *Khutbah Ḥathth fi al-Jihād* memperlihatkan identitas keberagamaan dari penulis naskah tersebut, yang secara jelas berperan serta dalam menanamkan ideologi jihad dengan pendekatan teks-teks keagamaan pada masyarakat Aceh pada abad ke-19 hingga awal abad ke-19 saat Belanda secara terus-menerus berusaha menguasai Aceh. Penulis naskah ini, yang kemungkinan merupakan seorang ulama terpandang pada masa itu, menggantikan peran penguasa (baca: sultan) dalam ideologisasi nilai (baca: jihad) pada masyarakat. Selain itu, dengan menggunakan analisis terhadap konteks wacana, terungkap pula kapan naskah ini ditulis dan dalam konteks apa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mohd. Shaghir. *Perkembangan Fiqh dan Tokoh-tokohnya di Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Ramadhani, 1985.
- al-Anshari, Hasan Abdurahim Ja'far. *al-Tuhfah al-Saniyyah fi al-Khuthab al-Wa'zhiyyah*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Awladuh, t.t.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1990.
- Alfian, Ibrahim. *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*. Banca Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999.
- al-Masri, Abdurahman bin Ismail. *Majmū'ah al-Khuthab li al-Sanah al-Kāmilah*. Pasuruan: Maktabah al-Hurriyah, t.t.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. "Kedatangan Islam dan Penyebarannya di Indonesia", dalam Adiwimarta, Sri Sukesi dkk. (peny.), , *Pendar Pelangi: Buku Persembahan untuk Prof. Dr. Achadiati Ikram*, Jakarta:

- Fakultas Sastra UI bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Behrend, T. E. (peny.). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-EFEO, 1998.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hasan, Ahmad Rifa'i (peny.). *Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah atas Karya-karya Klasik*. Bandung: Mizan dan LSAF, 1987.
- Hasjmi, A., (peny.) *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Ikram, Achadiati. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1997.
- Ikram, Achadiati, dkk. *Katalog Naskah Buton: Koleksi Abdul Mulku Zahari*. Jakarta: Obor, 2001.
- Islam, Adib Misbachul. *Katalog Naskah Maluku*. Tidak diterbitkan, 2010.
- Johns, A. H. "Penerjemahan' Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu: Sebuah Renungan", dalam *Sadur: Sejarah Terjemahan d Indonesia dan Malaysia*. Ed. Henri Chambert-Loir. Jakarta: KPG, 2009.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Reintrepretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Ma'ruf, Amir. "Wacana Khotbah Jumat: Studi Kasus Empat Masjid di Yogyakarta", dalam *Jurnal Humaniora* No. 11, tahun 1999.
- Mahfuzh, Ali. *Fann al-Khithâbah wa l'dād al-Khaṭīb*. Jeddah: Al-Haramain, t.t.
- Osmanglu, Osman Selaheddin. *Ottoman Family*. Istanbul: ISAR (Islam Tarih ve Kültürünü Araştırma Vakfı), 2002.
- Ozcan, Azmi. *Pan-Islamizm: Osmanli Devlet Hindistan Muslimanlari ve İngiltere (1877-1924)*. Ankara: ISAM (Islam Arastirmalari Merkezi), 1997.
- Paeni, Mukhlis. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Pemasarakatan dan Desiminasi Kearsipan Nasional, 2003.
- Rani, Abdul, Bustanul Arifin, dan Martutik. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing, 2006.

- Renkema, Jan. *Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamin, 1993.
- Riddell, Peter G. "Literal Translation, Sacred Scripture, and Kitab Malay". *Jurnal Studia Islamika*, vol. 9, no. 1, tahun 2002.
- Riddell, Peter G. *Islam in The Malay-Indonesian World*. London: C. Hurst & Co, 2001.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Jeddah: Maktabah Al-Khidmah Al-Khadisah, t.t.
- Saddhono, Kundharu dkk. "Wacana Bahasa Jawa dalam Khotbah Jumat di Kota Surakarta", dalam *Proceeding of the Annual International Conference on Islam and Islamic Studies*. Banjarmasin: IAIN Antasari, 2010.
- Shabir, Muslich. "Respons Kyai Saleh Darat Semarang terhadap Budaya Lokal dalam Kitab *Majmû'ah al-Syarî'at al-Kâfiyah li al-'Awâm*", dalam *Proceeding of the Annual International Conference on Islam and Islamic Studies*. Banjarmasin: IAIN Antasari, 2010.
- Steenbrink. Karel A. *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Stubbs, Michael. *Discourse Analysis*. Oxford: Basil Blackwell, 1983.
- Suhardi, B dan B Cornelius Sembiring. "Aspek Sosial Bahasa", dalam Kushartanti dkk. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Sumarlam, dkk. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Caraka, 2003.
- Syuraim, Saud Ibrahim. *al-Syāmil fi Fiqh al-Khatib wa al-Khuṭbah*. Mekah: T.p., 2001.
- Zimmer, Benjamin. "Al-'Arabiiyah and Basa Sunda: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java," dalam *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 7, No. 3, tahun 2000.